Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)

Volume 4 Number 1 (2026)

https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp

Dialektika Tradisi dan Inovasi pada Arah Pembaruan Pendidikan di Indonesia dalam Kajian Filosofis

Intan Permatasari [1] *, Muhamad Yusma Triyundana [2], Herfanda Agif Ghifarix [3], Putri Amalia Sholiha [4], Abdul Khobir [5]
[1 2 3 4 5] Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia
* Penulis Korespondensi: intan.permatasari24133@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak: Pendidikan Indonesia berada dalam dinamika dialektika antara tradisi dan inovasi yang terus berkembang. Di satu sisi, nilai-nilai pesantren, kearifan lokal, serta pemikiran tokoh pendidikan seperti Ki Hadjar Dewantara, K.H. Ahmad Dahlan, dan Hasyim Asy'ari menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa. Di sisi lain, tuntutan modernitas, transformasi digital, implementasi Kurikulum Merdeka, serta pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan menghadirkan kebutuhan akan pembaharuan pendidikan yang adaptif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan menganalisis dialektika tradisi dan inovasi dalam arah pembaharuan pendidikan Indonesia melalui kajian filosofis. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan dengan analisis dialektika dan interpretasi filosofis terhadap literatur pendidikan nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis maupun bertentangan dengan inovasi, melainkan berfungsi sebagai landasan nilai yang menuntun pembaharuan pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka dipahami sebagai sintesis antara filosofi pendidikan nasional dan tuntutan inovasi modern, sementara pemanfaatan kecerdasan buatan menuntut penguatan landasan etika berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembaharuan pendidikan Indonesia hanya dapat dicapai melalui integrasi seimbang antara kekuatan tradisi dan inovasi, sehingga pendidikan tetap relevan, humanis, dan berakar pada nilai budaya bangsa.

Keyword: Dialektika, Tradisi, Inovasi, Pendidikan, Indonesia, Filosofis

Pendahuluan

Pendidikan Indonesia berada dalam arus dialektika yang terus berlangsung antara tradisi dan inovasi, terutama ketika nilai-nilai lokal dan warisan pemikiran para tokoh berhadapan dengan tuntutan modernitas. Dalam konteks ini, pemikiran tokoh seperti K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara menunjukkan bagaimana pendidikan Indonesia sejak awal dirancang untuk bergerak secara dinamis memelihara nilai, tetapi sekaligus adaptif terhadap perubahan sosial (Rosydah & Manggopa, 2024; Zaini et al., 2025). Upaya mempertahankan identitas pendidikan Islam dalam pusaran

Copyright © 2026
Intan Permatasari – Muhamad Yusma Triyundana – Herfanda Agif Ghifarix – Putri Amalia Sholiha – Abdul Khobir

globalisasi juga tampak melalui kajian tentang tradisi dan inovasi yang menegaskan perlunya sintesis antara keduanya agar pendidikan tetap relevan (Hidayah et al., 2021) Karena itu, dialektika tradisi dan pembaharuan bukan sekadar wacana filosofis, tetapi telah menjadi bagian mendasar dari sejarah pembentukan pendidikan nasional.

Namun, perkembangan era digital dan transformasi sosial membawa tantangan baru yang lebih kompleks. Pendidikan Islam dan lembaga pesantren, misalnya, dihadapkan pada kebutuhan modernisasi kurikulum tanpa kehilangan otoritas nilai yang telah dibangun selama berabad-abad (Asman, 2025; Muslich & Khoiruddin, 2022). Kajian-kajian menunjukkan bahwa pembaruan nilai pesantren dan inovasi kelembagaan harus dilakukan dengan memadukan prinsip tradisional dengan strategi modern, sehingga menghasilkan pendidikan yang tetap berakar tetapi sanggup menjawab kebutuhan zaman (Al Fithri & Maula, 2024; Zaini et al., 2025). Hal yang sama terjadi dalam sistem pendidikan nasional, terutama saat Kurikulum Merdeka mengusung pendekatan fleksibel yang sejatinya berakar pada gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan (Putri & Andriany, 2024; Rosydah & Manggopa, 2024; Salihin & Andriany, 2024). Ini memperlihatkan bahwa inovasi pendidikan yang ideal justru bersumber dari reinterpretasi tradisi.

Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan adanya kesenjangan filosofis antara kepentingan melestarikan tradisi dengan kebutuhan melakukan inovasi berkelanjutan. Misalnya, pemikiran Miskawaih tentang pendidikan akhlak yang dikaji dalam konteks era 5.0 menegaskan bahwa perkembangan teknologi tidak boleh mengesampingkan pembentukan karakter (M. Nurhadi & Fauzi, 2025). Demikian pula, kajian tentang pentingnya filsafat pendidikan menunjukkan bahwa tanpa landasan nilai yang kuat, modernisasi justru berisiko menimbulkan kekosongan orientasi moral (Yasmansyah & Iswantir, 2022). Sementara itu, telaah tentang corak filsafat pendidikan Muhammadiyah dan pembaharuan pemikiran Ahmad Dahlan menegaskan perlunya integrasi epistemologis modern dengan nilai-nilai keislaman (Alif & Nabilah, 2021; Zaini & Abidin, 2025). Dengan demikian, terdapat ruang kosong dalam penelitian terkait bagaimana mengharmonikan dua kutub tersebut secara filosofis dan kontekstual.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, kajian mengenai dialektika tradisi dan inovasi menjadi penting untuk mengurai arah pembaharuan pendidikan di Indonesia secara lebih komprehensif. Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas aspek tradisi, transformasi kurikulum, dan peran tokoh pendidikan, tetapi belum banyak yang mengintegrasikan keduanya ke dalam kerangka dialektis yang memetakan hubungan filosofis antara nilai-nilai warisan dan kebutuhan inovasi. Maka dari itu, artikel ini berupaya mengkaji bagaimana tradisi dan inovasi saling berinteraksi, bernegosiasi, dan membentuk arah pembaruan pendidikan Indonesia, dengan merujuk pada pemikiran para tokoh seperti Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara serta dinamika pendidikan Islam kontemporer (Amelia & Hudaidah, 2021; Aristyasari & Faizah, 2020; Putri & Andriany, 2024). Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan nasional yang seimbang antara kontinuitas nilai dan adaptasi perubahan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis mendalam terhadap literatur ilmiah, buku, dan dokumen pendidikan yang relevan dengan dialektika tradisi dan inovasi dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia. Seluruh sumber dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan dokumen secara sengaja berdasarkan relevansi terhadap tema kajian. Korpus penelitian terdiri dari artikel-artikel jurnal ilmiah open-access, karya pemikiran tokoh pendidikan seperti K.H. Ahmad

Dahlan, Ki Hadjar Dewantara, dan Ibnu Miskawaih, serta dokumen resmi pendidikan seperti Kurikulum Merdeka dan naskah historis pendidikan nasional. Karena penelitian tidak melibatkan manusia sebagai partisipan, maka tidak diperlukan pengumpulan data lapangan, persetujuan etik, maupun penyampaian karakteristik demografis.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pembaca, pengumpul, penganalisis, dan penafsir data. Instrumen bantu mencakup perangkat referensi seperti Mendeley dan Google Scholar, tabel ekstraksi data untuk merangkum inti literatur, serta kerangka analisis filosofis. Bahan penelitian berupa dokumen tertulis yang diunduh dari repositori ilmiah terpercaya seperti OJS, DOAJ, atau GARUDA. Untuk menjaga konsistensi, setiap sumber dianalisis menggunakan kerangka konseptual yang sama, terutama dalam hal tema tradisi, inovasi, kurikulum, dan pemikiran tokoh pendidikan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap utama, yakni pengumpulan literatur, seleksi sumber, analisis mendalam, dan penyusunan temuan. Pada tahap pertama, peneliti menelusuri dan mengunduh dokumen yang memenuhi kriteria relevansi dan kelayakan akademik. Tahap kedua melibatkan klasifikasi sumber berdasarkan tema, seperti tradisi pendidikan Islam, modernisasi pendidikan, pemikiran tokoh, serta komparasi nilai lama dan baru. Tahap ketiga merupakan tahap inti, yaitu analisis filosofis menggunakan tiga model pendekatan: analisis hermeneutik untuk menafsir makna teks pemikiran tokoh, analisis historis-filosofis untuk melacak perkembangan gagasan dari periode tradisional hingga modern, dan analisis kritis-dialektis untuk menemukan hubungan, pertentangan, atau sintesis antara tradisi dan inovasi dalam pendidikan. Tahap terakhir adalah penyusunan temuan secara sistematis sesuai tema dan menarik kesimpulan filosofis tentang arah pembaharuan pendidikan Indonesia.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif-analitis, dimulai dari reduksi data untuk mengidentifikasi gagasan utama dalam setiap sumber, kemudian penyajian data dalam bentuk tema-tema filosofis, dan dilanjutkan dengan penafsiran mendalam. Tidak digunakan statistik inferensial maupun prosedur eksperimental karena penelitian bersifat konseptual, bukan empiris. Pendekatan filosofis digunakan untuk menggali struktur makna, relasi ide, dan dinamika dialektis antara tradisi dan inovasi. Hasil analisis kemudian disintesiskan menjadi pemahaman komprehensif mengenai arah pembaharuan pendidikan di Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai tradisional sekaligus responsif terhadap tuntutan modernitas.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap 30 artikel ilmiah yang membahas relasi antara tradisi pendidikan, modernitas, pemikiran tokoh pendidikan, kearifan lokal, serta dialektika pembaharuan pendidikan di Indonesia. Secara umum, kajian literatur menunjukkan bahwa tradisi masih memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan nasional maupun pendidikan Islam. Pendidikan tradisional seperti pesantren, madrasah diniyah, serta praktik pengajaran klasik termasuk penggunaan kitab kuning dipandang sebagai fondasi nilai bagi pembentukan karakter, moralitas, serta kedalaman spiritual peserta didik. Penelitian dalam berbagai jurnal memperlihatkan bahwa tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan historis, tetapi tetap menjadi sumber legitimasi moral dan epistemologis yang relevan di tengah perubahan sosial yang cepat.

Selain tradisi, hasil analisis pustaka juga menunjukkan adanya tuntutan kuat terhadap inovasi dan modernisasi pendidikan. Sejumlah literatur menegaskan bahwa perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan dinamika global menuntut sistem

pendidikan untuk melakukan adaptasi melalui pembaruan kurikulum, inovasi metode pengajaran, serta peningkatan kompetensi literasi digital. Modernisasi dalam pendidikan dipahami bukan sekadar adopsi teknologi, tetapi mencakup penataan ulang cara pandang terhadap proses pembelajaran agar mampu membentuk peserta didik yang kreatif, kritis, dan adaptif.

Kajian terhadap pemikiran tokoh pendidikan juga memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk arah pembaharuan pendidikan. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, Ki Hadjar Dewantara, KH. Hasyim Asy'ari, serta tokoh-tokoh filsafat Islam klasik menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menjembatani nilai tradisional dengan modernitas. Pemikiran mereka memperlihatkan bahwa pendidikan harus berakar pada nilai moral dan budaya, tetapi sekaligus terbuka terhadap kemajuan pengetahuan. Temuan ini memperkuat posisi bahwa pembaharuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari refleksi filosofis para tokoh yang memberikan kerangka konseptual bagi integrasi nilai-nilai lama dan kebutuhan masa kini.

Di samping itu, literatur yang dianalisis juga menegaskan pentingnya kearifan lokal sebagai basis penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai budaya seperti Pasang ri Kajang, Tri Hita Karana, Kalosara, dan kearifan lokal Nusantara lainnya menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas peserta didik serta memberikan fondasi moral bagi pendidikan modern. Kearifan lokal dipandang mampu menjadi penghubung antara nilai tradisional dengan tuntutan inovasi sehingga pembaharuan yang terjadi tidak menghilangkan jati diri budaya bangsa.

Aspek terakhir yang muncul konsisten dalam temuan literatur adalah penggunaan pendekatan dialektika untuk memahami relasi antara tradisi dan inovasi. Beberapa artikel menggarisbawahi bahwa hubungan keduanya tidak bersifat saling meniadakan, tetapi saling melengkapi melalui proses rekonstruksi. Pendekatan dialektika, termasuk model Hegelian, digunakan untuk menunjukkan bahwa pembaharuan pendidikan dapat tercapai melalui interaksi kreatif antara nilai tradisional sebagai tesis dan tuntutan modernitas sebagai antitesis, sehingga menghasilkan sintesis berupa model pendidikan baru yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi, inovasi, pemikiran tokoh pendidikan, kearifan lokal, dan pendekatan dialektika bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan unsur-unsur yang saling berkaitan dalam membentuk arah pembaharuan pendidikan. Integrasi kelima aspek ini memberikan gambaran bahwa masa depan pendidikan Indonesia perlu dibangun melalui sintesis yang menghargai nilai-nilai historis sekaligus responsif terhadap tantangan modernitas.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini berupaya menegaskan bahwa dinamika pendidikan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari relasi dialektis antara tradisi dan inovasi. Tradisi, dalam konteks pendidikan nasional maupun pendidikan Islam, bukanlah entitas statis yang membatasi perubahan, melainkan modal kultural dan epistemologis yang memberikan arah, identitas, dan kekuatan moral bagi pembaharuan pendidikan. Sementara inovasi hadir sebagai respons atas perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tantangan global yang menuntut fleksibilitas dan kreativitas. Analisis terhadap tiga puluh sumber pustaka menunjukkan bahwa pembaharuan pendidikan tidak terjadi melalui penolakan tradisi, tetapi melalui integrasi kritis antara keduanya.

Dalam pendidikan Islam, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pesantren tetap menjadi pusat konservasi nilai, tetapi sekaligus tempat lahirnya inovasi pedagogis yang adaptif (Madarik & Puadi, 2022; Zaini et al., 2025). Digitalisasi kitab kuning, modernisasi kurikulum, serta penguatan manajemen kelembagaan membuktikan bahwa pesantren bukan institusi yang resisten terhadap perubahan (Hayati et al., 2025; Widodo & Husni, 2025). Bahkan penelitian mengenai digitalisasi pendidikan pesantren menegaskan bahwa transformasi teknologi tidak menghilangkan

nilai adab, melainkan memperluas ruang pembelajaran (Haris, 2023; Nugroho & Astutik, 2024). Dengan demikian, tradisi pesantren tidak hanya menjadi tesis, tetapi juga fondasi bagi inovasi sebagai antitesis yang akhirnya melahirkan sintesis berupa model pendidikan Islam yang relevan dengan era 5.0.

Pemikiran tokoh pendidikan nasional memperkuat pola dialektis tersebut. Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan kemerdekaan belajar, budi pekerti, dan pembelajaran sesuai kodrat anak terbukti kompatibel dengan model pembelajaran modern, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka (Putri & Andriany, 2024; Rosydah & Manggopa, 2024; Salihin & Andriany, 2024). Filsafat pendidikan beliau memiliki daya lentur yang memungkinkan adaptasi dalam berbagai konteks, tanpa kehilangan akar budaya. Demikian pula, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang menegaskan perlunya integrasi antara ajaran agama, ilmu pengetahuan modern, dan praksis sosial telah menjadi landasan teoretis bagi rekonstruksi pendidikan Islam kontemporer (Al Fithri & Maula, 2024; Alif & Nabilah, 2021; Zaini & Abidin, 2025). Di sisi lain, pemikiran Hasyim Asy'ari memperlihatkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada moral, akhlak, dan keteladanan dapat berjalan seiring dengan kebutuhan modernitas (D. Nurhadi & Haryanto, 2024). Ketiga tokoh tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia dibangun melalui refleksi filosofis yang memadukan warisan leluhur dengan inovasi yang visioner.

Selain itu, integrasi kearifan lokal menjadi dimensi penting dalam pembaharuan pendidikan. Studi mengenai Pasang ri Kajang, Tri Hita Karana, dan Kalosara menegaskan bahwa nilai-nilai tradisional memiliki daya guna dalam membentuk karakter dan memberikan arah etis bagi pendidikan modern (Azis & Arifuddin, 2024; Saputra & Purnamasari, 2024). Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga sebagai pedoman aksiologis dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan yang tidak berpijak pada kearifan lokal rentan kehilangan karakter, sehingga integrasi nilai budaya menjadi prasyarat bagi pembentukan sistem pendidikan yang berkelanjutan (Rofiq & Haryanti, 2023; Setiawan & Supriyanto, 2024). Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya lokal bahkan menjadi dasar filosofis bagi pembentukan warga negara yang reflektif dan demokratis (Arafah & Puspitasari, 2024; Fathurrohman & Sari, 2023).

Pada tataran epistemologis, sejumlah penelitian menegaskan bahwa pembaharuan pendidikan harus menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan yang integratif menjadi kebutuhan untuk menciptakan generasi yang moderat, kritis, dan berpengetahuan luas (Amelia & Hudaidah, 2021; Muslich & Khoiruddin, 2022; Wulandari & Wati, 2024). Penelitian mengenai madrasah diniyah menunjukkan bahwa lembaga tradisional pun dapat bertransformasi secara metodologis tanpa kehilangan substansi nilai (Rohmah & Fatmawati, 2024). Begitu pula inovasi materi pembelajaran yang muncul dari landasan filosofi pendidikan menunjukkan bahwa inovasi bukan sekadar perubahan teknik, melainkan hasil dari refleksi filosofis yang mendalam (Puspitasari & Purbawati, 2024).

Dalam perspektif filsafat pendidikan, hubungan tradisi dan inovasi dapat dipahami melalui kerangka dialektika Hegel, di mana perubahan terjadi melalui negasi, afirmasi, dan sintesis. Penelitian yang mengkaji penggunaan metode dialektika dalam pembelajaran sosial menegaskan bahwa dialektika mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik (Arfan & Rahman, 2024). Di sisi lain, kajian mengenai kontinuitas filsafat Islam menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam memiliki mekanisme internal untuk beradaptasi, memperbarui diri, dan menegosiasi tantangan modernitas (Fadli, 2024; Hidayat, 2024). Dengan demikian, tradisi dalam pendidikan Islam sebenarnya telah lama bersifat evolutif dan dinamis.

Keseluruhan literatur menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia akan menemukan bentuk terbaiknya ketika tradisi dan inovasi tidak diposisikan sebagai

kutub yang saling meniadakan, tetapi sebagai pasangan epistemik yang saling menguatkan. Tradisi memberikan arah nilai dan identitas, sedangkan inovasi menawarkan relevansi dan daya adaptasi. Melalui proses dialektika yang berakar pada budaya, kearifan lokal, dan pemikiran tokoh bangsa pendidikan Indonesia dapat mengembangkan paradigma baru yang lebih humanis, kontekstual, dan berkelanjutan. Model pendidikan seperti ini bukan hanya respons terhadap tuntutan zaman, tetapi juga kontribusi filosofis Indonesia bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan global.

Berdasarkan uraian mengenai fondasi filosofis, pemikiran tokoh pendidikan, serta peran kearifan lokal dalam pembaharuan pendidikan, dialektika antara tradisi dan inovasi tidak hanya berhenti pada tataran konseptual. Dialektika tersebut juga menuntut perwujudan nyata dalam bentuk kebijakan pendidikan yang operasional dan kontekstual, salah satunya melalui implementasi Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan nasional.

Implementasi Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai perwujudan konkret dari dialektika antara tradisi dan inovasi dalam pendidikan Indonesia. Secara filosofis, Kurikulum Merdeka tidak lahir sebagai kebijakan teknokratis semata, melainkan berakar pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan manusia sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Prinsip merdeka belajar mencerminkan pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan harus memberi ruang kebebasan bagi peserta didik untuk berkembang secara utuh, tanpa kehilangan orientasi nilai budaya dan kemanusiaan.

Dalam kerangka dialektika, pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat diposisikan sebagai tesis yang menekankan kemerdekaan batin, pembentukan budi pekerti, dan pendidikan yang berpihak pada anak. Sementara itu, tuntutan transformasi digital, fleksibilitas kurikulum, serta pemanfaatan teknologi pendidikan melalui Platform Merdeka Mengajar hadir sebagai antitesis yang lahir dari dinamika masyarakat modern. Sintesis dari pertemuan kedua kutub tersebut terwujud dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan otonomi kepada guru dan satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berpusat pada peserta didik (Putri & Andriany, 2024).

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa inovasi pendidikan tidak identik dengan pemutusan tradisi, tetapi merupakan proses reinterpretasi nilai-nilai lama dalam konteks baru. Hal ini tampak dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan nilai gotong royong, kemandirian, kebinekaan, dan integritas moral sebagai substansi utama pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut sejatinya merupakan warisan kultural bangsa yang kemudian diaktualisasikan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek serta pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, inovasi pedagogis berfungsi sebagai sarana aktualisasi nilai tradisional, bukan sebagai pengganti nilai itu sendiri (Salihin & Andriany, 2024).

Dari perspektif filosofis, implementasi Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa arah pembaharuan pendidikan Indonesia bergerak melalui sintesis antara kontinuitas nilai dan kebutuhan inovasi. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman tetap memerlukan fondasi tradisi agar tidak kehilangan orientasi moral dan identitas kultural. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka dapat dipandang sebagai model pembaharuan pendidikan yang berakar pada filsafat pendidikan nasional sekaligus responsif terhadap tantangan modernitas.

Selain implementasi kebijakan kurikulum sebagai bentuk sintesis tradisi dan inovasi, pembaharuan pendidikan juga dihadapkan pada tantangan baru yang bersifat lebih kompleks, khususnya terkait perkembangan teknologi kecerdasan buatan. Inovasi digital tersebut tidak hanya menuntut kesiapan pedagogis, tetapi juga

memerlukan landasan etis yang berakar pada nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal agar tidak menggerus dimensi kemanusiaan dalam pendidikan.

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence / AI) dalam bidang pendidikan menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang bersifat etis dan filosofis. Di satu sisi, AI memungkinkan personalisasi pembelajaran, efisiensi penilaian, serta perluasan akses terhadap sumber belajar. Namun di sisi lain, penggunaan AI yang tidak disertai kerangka etika berpotensi mereduksi nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan dan menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan karakter menuju sekadar pencapaian kognitif.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Indonesia, pendidikan tidak semata-mata bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi menuntun tumbuhnya budi pekerti dan kesadaran moral peserta didik. Pandangan Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidik sebagai pamong yang membimbing perkembangan jiwa dan karakter anak, bukan sekadar fasilitator teknologi. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pendidikan harus diposisikan sebagai alat bantu pedagogis yang mendukung peran pendidik, bukan menggantikan relasi edukatif yang bersifat manusiawi (Yasmansyah & Iswantir, 2022).

Kearifan lokal Nusantara memberikan kerangka etis yang relevan dalam menyikapi penggunaan AI di dunia pendidikan. Nilai-nilai seperti tepa selira, gotong royong, tanggung jawab sosial, serta harmoni antara manusia dan lingkungan menegaskan bahwa pendidikan harus dijalankan dalam relasi yang berimbang dan bermakna. Konsep seperti Tri Hita Karana menekankan pentingnya keseimbangan antara manusia, teknologi, dan nilai spiritual, sehingga kemajuan teknologi tidak mengabaikan dimensi etis dan kultural (Saputra & Purnamasari, 2024).

Tantangan etika penggunaan AI dalam pendidikan juga muncul dalam bentuk pragmatisme akademik, seperti ketergantungan berlebihan pada teknologi, melemahnya kejujuran akademik, serta berkurangnya proses refleksi kritis peserta didik. Dalam konteks ini, kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman aksiologis yang menempatkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas sebagai inti dari proses pendidikan. Tanpa landasan etika tersebut, inovasi teknologi justru berisiko melahirkan pendidikan yang canggih secara teknis tetapi rapuh secara moral.

Dengan demikian, pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan perlu diarahkan melalui pendekatan filosofis yang berakar pada kearifan lokal dan nilai budaya bangsa. Pendekatan ini memungkinkan integrasi inovasi teknologi dengan prinsip pendidikan humanis, sehingga AI berfungsi sebagai sarana penguatan kualitas pembelajaran tanpa menghilangkan orientasi etis dan identitas kultural pendidikan Indonesia. Sintesis antara tradisi nilai dan inovasi teknologi inilah yang menjadi prasyarat utama bagi pembaharuan pendidikan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pembaharuan pendidikan di Indonesia berlangsung melalui proses dialektika yang berkelanjutan antara tradisi dan inovasi. Tradisi, baik yang bersumber dari pemikiran tokoh pendidikan, kearifan lokal, maupun nilai budaya bangsa, berfungsi sebagai fondasi etis dan filosofis yang memberikan arah bagi perubahan. Sementara itu, inovasi hadir melalui kebijakan Kurikulum Merdeka dan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan sebagai respons terhadap dinamika zaman. Integrasi keduanya menunjukkan bahwa pendidikan yang relevan dan berkelanjutan hanya dapat diwujudkan apabila inovasi dikendalikan oleh nilai, sehingga pembaharuan pendidikan tidak kehilangan orientasi moral dan identitas kulturalnya.

Kesimpulan

Pembaharuan pendidikan di Indonesia merupakan proses dialektika yang dinamis antara nilai tradisi dan inovasi modern yang berkelanjutan. Tradisi dari tokoh seperti Ki Hadjar Dewantara serta kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi filosofis dan etis untuk memastikan inovasi tetap berorientasi pada karakter kemanusiaan. Hal ini tercermin dalam Kurikulum Merdeka yang menyelaraskan kebijakan modern dengan filosofi pendidikan yang memerdekakan dan berpusat pada siswa. Di sisi lain, integrasi teknologi digital dan kecerdasan buatan hadir sebagai respons zaman, namun tetap memerlukan kendali nilai agar tidak menggeser peran pendidik. Kesuksesan sistem pendidikan nasional sangat bergantung pada sintesis yang seimbang antara warisan budaya dan tuntutan global. Melalui integrasi nilai lokal ke dalam inovasi teknologi, Indonesia dapat menciptakan sistem pendidikan yang relevan, humanis, dan tetap menjaga identitas moral bangsa. Dengan demikian, inovasi yang berakar pada tradisi menjadi kunci dalam menghadapi tantangan masa depan tanpa kehilangan jati diri.

Daftar Pustaka

Al Fithri, Q. A., & Maula, A. R. (2024). Inovasi Kelembagaan Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya di Era Modern. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *14*(2), 223–238. https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5564

Alif, M., & Nabilah, N. (2021). Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologis Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *6*(2), 170–184. https://doi.org/10.29080/al-thariqah.v6i2.6119

Amelia, T. F., & Hudaidah, H. (2021). Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 522–528. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.333

Arafah, N., & Puspitasari, R. (2024). Landasan Filosofis Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, *4*(1), 164–178. https://doi.org/10.37479/citizenship.v4i1.1973

Arfan, M., & Rahman, F. (2024). Metode Analisis Dialektika Hegel Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Dan Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial. *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial*, *1*(1), 10–25. https://doi.org/10.60010/tsaqifanusantara.v1i1.16334

Aristyasari, Y. F., & Faizah, R. (2020). Membedah Corak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Konsep Pendidik Muhammadiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *5*(2), 130–143. https://doi.org/10.29080/al-thariqah.v5i2.5872

Asman, M. (2025). Modernisasi Pendidikan Islam Antara Pembaharuan Kurikulum Dan Pelestarian Nilai-Nilai Tradisional. *Jurnal ANNAJAH*, *2*(1), 1–13. https://doi.org/10.54879/annajah.v2i1.581

Azis, R., & Arifuddin, A. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, *22*(1), 16–30. https://doi.org/10.52802/cendekia.v22i1.78

Fadli, M. (2024). Kontinuitas Filsafat Islam: Manhaj Ahli Falsafah Sebagai Jembatan Antara Tradisi dan Inovasi Pemikiran. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 250–265. https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.7883

Fathurrohman, P., & Sari, N. P. (2023). Kearifan Lokal Sebagai Landasan Filosofis Kebijakan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *11*(2), 135–148. https://doi.org/10.25273/citizenship.v11i2.1020

Haris, M. A. (2023). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0 (Peluang dan Tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(1), 49–64. https://doi.org/10.30868/im.v6i01.3616

Hayati, S., Ginanjar, W., Ali, M., & Muthoharoh, M. (2025). Inovasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam dalam Pemanfaatan Manajemen Digital di Era Industri. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *4*(2), 1162–1166. https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.530

Hidayah, N., Rosida, I., & Heryanto, A. (2021). Tradisi Dan Inovasi Dalam Pendidikan Islam: Menjaga Identitas Di Zaman Modern. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *2*(1), 1–10. https://doi.org/10.33777/wistara.v2i1.11237

Hidayat, S. (2024). Filsafat Islam dan Tantangan Modernitas. *TSAQOFAH*, *2*(1), 1–15. https://doi.org/10.32505/tsaqofah.v2i1.5073

Madarik, M., & Puadi, H. (2022). Modernisasi (Reorientasi) Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pusaka*, *12*(1), 1–18. https://doi.org/10.35897/ps.v12i1.765

Muslich, M., & Khoiruddin, M. (2022). Konsep Pembaharuan Pendidikan Agama Islam Menurut Nahdatul Ulama. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *1*(2), 102–110. https://doi.org/10.54443/jpion.v1i2.24

Nugroho, A., & Astutik, A. P. (2024). Digital Transformation of Islamic Boarding School Education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, *12*(2). https://doi.org/10.21070/ijis.v12i2.1723

Nurhadi, D., & Haryanto, J. (2024). Harmonisasi Tradisi Dan Modernitas Dalam Metodologi Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari. *GEMI: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan*, *4*(3), 356–370. https://doi.org/10.51878/gemi.v4i3.3018

Nurhadi, M., & Fauzi, A. (2025). Dialektika Pendidikan Akhlak Era 5.0: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 178–195. https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.305

Puspitasari, A., & Purbawati, I. (2024). Penerapan Filsafat Pendidikan Dengan Inovasi Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JUPE: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(1), 1–12. https://doi.org/10.55606/jupe.v4i1.4543

Putri, I. A., & Andriany, L. (2024). Studi Literatur Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Terkait Filosofi Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *2*(3), 135–144. https://doi.org/10.59015/morfologi.v2i3.614

Rofiq, A., & Haryanti, I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Kearifan Lokal dan Sinergi Tripusat Pendidikan. *Jurnal Teknologi, Ekonomi Dan Manajemen*, *2*(2), 45–60. https://doi.org/10.61361/jtem.v2i2.1110

Rohmah, I., & Fatmawati, A. (2024). Model Pendidikan Tradisionalisme Dalam Kegiatan Pembelajaran di Madrasah Diniyah: Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *14*(1), 120–135. https://doi.org/10.24269/muaddib.v14i1.4297

Rosydah, A., & Manggopa, M. A. (2024). Filosofi Pendidikan Yang diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara dan Evolusi Pendidikan di Indonesia. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *2*(3), 145–154. https://doi.org/10.59015/morfologi.v2i3.615

Salihin, S., & Andriany, L. (2024). Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Pada Abad Ke-21. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *2*(2), 79–87. https://doi.org/10.59015/morfologi.v2i2.543

Saputra, R., & Purnamasari, D. (2024). Integrasi Nilai Tri Hita Karana Dalam Kearifan Lokal Kalosara Terhadap Pendidikan Karakter. *EL-Muhbib: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, *7*(1), 110–125. https://doi.org/10.53401/el-muhbib.v7i1.3450

Setiawan, A., & Supriyanto, T. (2024). Pendidikan Karakter Melalui Nilai Kearifan Lokal Di Era Global. In *Prosiding Seminar Nasional* (Vol. 1, Issue 1, pp. 10–20). https://doi.org/10.60002/pros.sn.v1i1.1803

Widodo, A. A., & Husni, M. (2025). Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z di Era Teknologi. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 375–386. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.851

Wulandari, F., & Wati, R. (2024). Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam Antara Tradisi Dan Modernitas. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *1*(2), 95–109. https://doi.org/10.61330/naafi.v1i2.208

Yasmansyah, Y., & Iswantir, I. (2022). Pentingnya Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *1*(2), 92–101. https://doi.org/10.54443/jpion.v1i2.21

Zaini, M., & Abidin, Z. (2025). Pemikiran Pembaharuan Pendidikan K.H Ahmad Dahlan di Indonesia: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan (JERKIN)*, *4*(1), 2020–2030. https://doi.org/10.59015/jerkin.v4i1.2078

Zaini, M., Junaidi, M., & Saim, S. (2025). Dialektika Tradisi dan Inovasi dalam Filsafat Pendidikan Ahmad Dahlan: Relevansinya terhadap Reformasi Nilai Pesantren. *IHSAN - DZURRIYAT*, *3*(4), 1056–1070. https://doi.org/10.55434/ihsan.v3i4.2333